

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konstruk Berpikir Seksual

1. Konstruk Berpikir

Berbicara mengenai konstruk berpikir seksual, maka tidak akan lepas dari istilah konstruk berpikir itu sendiri. Individu melakukan kegiatan akal budi sehingga individu merupakan makhluk berpikir. Dengan kegiatan ini individu mengolah, mengerjakan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk mendapatkan kebenaran. Pengolahan dan pengerjaan ini terjadi dengan mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan, serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian lainnya (Maran, 2007, p. 14).

Solso (1998) menyatakan “berpikir adalah sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah” (Khodijah, 2006, p. 117).

Sedangkan menurut Plato dan Aristoteles:

“berpikir adalah bicara dengan dirinya sendiri di dalam batin, mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari berbagai hal yang berhubungan satu sama lain, mengapa, atau untuk apa sesuatu terjadi, serta membahas suatu realitas” (Poespoprodjo & Gilarso, 2006, p. 13).

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruk berpikir merupakan suatu cara berpikir dan pemahaman

akan suatu hal yang mana ketika suatu pemikiran/pemahaman telah dikonstruksi, maka pemikiran inilah yang akan mempengaruhi pemikiran selanjutnya.

2. Seksualitas

Sebagian besar orang menganggap bahwa seksualitas merupakan suatu hal yang berkutat hanya pada organ genital dan ciri fisik. Namun konsep seksualitas sendiri sebenarnya memiliki cakupan wilayah yang lebih luas, dimana menyangkut berbagai dimensi diantaranya dimensi biologis, sosial, perilaku, dan kultural (BKKBN, 2006).

Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Dalam dimensi sosial lebih melihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seks. Bagi dimensi perilaku menerjemahkan seksualitas menjadi perilaku seksual, yaitu perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual. Sedangkan menurut dimensi psikologis, diterangkan bahwa seksualitas erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis (BKKBN, 2006).

Dalam konsep seksualitas sendiri terdapat hal yang disebut dengan orientasi seksual yakni pola ketertarikan seksual emosional, romantis, dan atau seksual terhadap laki-laki, perempuan, keduanya, tak satupun, atau jenis kelamin lain. Orientasi seksual ini bersifat kontinum, memiliki

jenjang-jenjang dari satu ekstrim ke ekstrim lain, yaitu dari *exclusive heterosexuality* (hanya menyukai lawan jenis), sampai ke *exclusive homosexuality* (hanya menyukai sesama jenis), dan tepat di tengah kontinum tersebut, terdapat orientasi biseksual (BKKBN, 2006).

Selain itu, salah satu tokoh paling terkenal dalam ilmu psikologi yakni Sigmund Freud, juga memberikan pandangannya mengenai istilah seksualitas. Menurutny, seksualitas merupakan sesuatu yang menggabungkan sejumlah referensi/sejumlah perbedaan antara jenis kelamin dengan pengalaman yang menyenangkan serta menggairahkan, dan dengan fungsi reproduksi serta ide mengenai ketidaksopanan dan kebutuhan akan perlindungan (Puspitorini, 2002, p. 324).

Maka berdasarkan pemaparan mengenai konstruk berpikir dan seksualitas diatas, serta kaitannya pada pembahasan awal yakni mengenai *online yaoi* fanfiction, maka peneliti dapat mengatakan bahwa konstruk berpikir seksual yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu cara berpikir dan pemahaman mengenai konsep seksualitas yang ditawarkan dalam bacaan *online yaoi* fanfiction yang nantinya akan menjadi landasan akan pemahaman serta pemikiran selanjutnya.

B. Konstruk Berpikir Seksual Dalam Perspektif Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial merupakan sebuah teori yang disusun oleh Muzafer Sherif sekitar tahun 1961 dimana teori ini memberikan perhatian pada bagaimana orang memberikan penilaian mengenai segala informasi atau pernyataan yang didengarnya. Disini Sherif berupaya memperkirakan

bagaimana orang menilai pesan dan bagaimana penilaian yang dibuat tersebut dapat mempengaruhi sistem kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya (Morissan, 2010).

Pada level yang paling dasar, teori penilaian sosial menganjurkan bahwa ketika individu bertemu dengan pesan persuasif atau stimulus (yang mana dimaksudkan oleh Sherif dan Hovland sebagai “objek”), individu akan secara langsung menilai pesan terhadap skala referensi internal. Setujukah dia dengan objek tersebut, tidak setujukah dia dengan objek tersebut, dan seberapa lebar wilayah penerimaan dan penolakan atas objek tersebut (Morrissey, 2011).

Menurut Sherif lagi, persuasi merupakan proses dua tahap. Tahap pertama terjadi ketika orang menerima (mendengar, melihat, atau membaca) suatu pesan dan melakukan evaluasi atau penilaian (judgement) terhadap pesan untuk menentukan dimana posisi pesan bersangkutan di dalam diri orang itu. Tahap kedua, orang menyesuaikan sikapnya, apakah mendekati atau menjauhi terhadap pesan yang diterimanya (Morissan, 2010, p. 23).

Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sistem kepercayaan individu, bahkan dapat berlanjut pada perubahan sikap dalam teori penilaian sosial:

a) Keterlibatan Ego

Tingkat penerimaan atau penolakan seseorang terhadap pesan dipengaruhi oleh satu variabel penting yang disebut dengan “keterlibatan ego” (ego involvement) yang diartikan sebagai *sense of the personal*

relevance of an issue (adanya hubungan personal dengan isu bersangkutan). Dengan kata lain keterlibatan ego mengacu kepada seberapa penting suatu isu dalam kehidupan seseorang. Individu yang memiliki keterlibatan ego tinggi terhadap suatu isu, memiliki 3 struktur sikap yang menjadi ciri khas mereka, diantaranya: 1) mereka jarang menunjukkan sikap yang berada dalam wilayah nonkomitmen/wilayah netral, 2) adanya wilayah penolakan yang lebar, 3) memiliki pandangan yang ekstrim terhadap isu yang menjadi perhatiannya. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa dalam hal ini efek dari keterlibatan ego tinggi adalah sama dengan orang yang memiliki kompleksitas kognitif rendah sebagaimana konsep pada teori konstruktivisme.

b) Jangkar Sikap

Sherif menyatakan orang menggunakan acuan atau jangkar sikap sebagai pembanding ketika menerima sejumlah pesan yang berbeda-beda atau bahkan bertentangan. Pandangan Sherif dipengaruhi oleh riset yang telah dilakukan sebelumnya di bidang medis yaitu riset penilaian fisik. Menurutnya proses yang sama juga berlaku dalam menilai pesan komunikasi yang disebutnya dengan persepsi sosial. Dalam kehidupan sosial, acuan atau referensi tersimpan di dalam kepala kita serta berdasarkan pengalaman sebelumnya. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa dengan standard yang dimiliki oleh masing-masing orang, maka pesan yang sebenarnya biasa-biasa saja akan diterima sebagai sesuatu yang sangat berbeda.

c) Efek Kontras

Efek kontras adalah suatu distorsi persepsi yang mengarah pada terjadinya polarisasi ide. Namun menurut Sherif, kontras hanya terjadi jika pesan masuk ke dalam kategori wilayah penolakan. Jika pesan masuk ke dalam wilayah penerimaan disebut dengan asimilasi. Asimilasi adalah kesalahan penilaian yang bertolak belakang dengan kontras. Asimilasi berfungsi mendorong suatu ide ke arah atau mendekati jangkai sikap penerima pesan (pendengar) sehingga ia dan pengirim pesan memiliki pandangan yang sama. Efek pertentangan terjadi bila individu menilai suatu pesan menjadi lebih jauh atau bertentangan dengan pandangannya sendiri daripada yang seharusnya. Jika suatu pesan secara relatif mendekati pandangan sendiri, maka pesan itu akan diasimilasikan, namun sebaliknya suatu pesan yang relatif jauh dari pendapat sendiri akan dikontraskan. Jadi pada intinya kontras berfungsi mendorong suatu ide menjauhi jangkai sikap penerima pesan sehingga penerima dan pengirim pesan memiliki pandangan yang berbeda. Teori penilaian sosial menunjukkan gagasan mengenai hubungan yang erat antara keterlibatan ego dengan persepsi (Morris, 2010).

Konstruksi berpikir seksual sebagai salah satu produk pikiran, terbentuk berkat stimulus dan pesan-pesan persuasif dari luar individu. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, teori penilaian sosial erat hubungannya dengan komunikasi, persuasi dan respon individu atas pesan-pesan yang diterimanya, baik yang masuk ke dalam wilayah penerimaan atau wilayah penolakan.

Media (*online yaoi fanfiction*) sebagai salah satu agen komunikasi, tentunya juga memberikan pesan yang ingin disampaikan pada pihak-pihak tertentu. Menurut Sobur (2004), “*apa yang diperlihatkan oleh media adalah realitas yang dikonstruksikan..*” (p. 88). Jadi disini media berusaha membangun kebenaran-kebenaran miliknya, dan bila kebenaran ini masuk pada wilayah penerimaan individu, maka tidaklah heran bila selanjutnya individu tersebut akan mencari pembenaran tersendiri guna mendukung kebenaran/realitas yang didapatkannya dari media bersangkutan. Sehingga bila asumsi individu tersebut berbeda dengan prinsip yang dimilikinya sejak awal, dapat memungkinkan individu tersebut untuk membangun suatu konstruk berpikir baru, termasuk salah satunya dalam hal ini adalah konstruk berpikir seksual.

C. Yaoi Fanfiction

1. Sejarah dan definisi

Menurut Hinton (2006) fanfiction diakui bermula pada sekitar akhir tahun 60 an, sebagai salah satu bagian atas kefanatikan yang terbentuk dari serial televisi *Star Trek*. Penggemar mulai untuk menulis cerita milik mereka sendiri tentang karakter dan peristiwa yang ditemukan dalam serial televisi tersebut dengan berbagai alasan. Beberapa melakukannya karena mereka tidak puas dengan episode terbaru dan menggunakan fanfiction sebagai jalan menghibur diri mereka sendiri. Beberapa dari mereka menikmati untuk mencoba berspekulasi terhadap apa yang akan terjadi pada serial selanjutnya. Sedangkan yang lainnya

lebih tertarik pada hal-hal yang tidak nampak pada serial tersebut, misalnya pemikiran dan perasaan tokoh-tokohnya.

Definisi fanfiction ialah karya tulis dimana penggemar menggunakan media narasi dan ikon-ikon budaya pop sebagai inspirasi untuk membuat kisah milik mereka sendiri (Black, 2006).

Menurut Grossman (2011) dalam majalah *TIME*, fanfiction adalah suatu karya sastra yang nampak diciptakan kembali oleh budaya pop. Mereka tidak melakukannya untuk uang. Para penulis menulis dan memasangnya secara online hanya untuk kepuasan. Mereka penggemar, tapi mereka tidak diam. Budaya berbicara kepada mereka, dan mereka berbicara kembali ke budaya dalam bahasa sendiri.

Fanfiction (disingkat sebagai “fanfic”) adalah cerita saduran yang ditulis oleh fans yang didasarkan atas media hiburan (Bee Kee, 2008).

Perkembangan fanfiction sendiri dapat dikatakan telah sangat meluas, dimana ribuan fans mulai menulis dan membaca fanfiction. Baik yang dimuat dalam blog dunia maya mereka masing-masing, hingga yang terhimpun dengan berbagai fanfiction dari seluruh penjuru dunia dalam website resmi fanfiction. Sebut saja *FanFiction.Net* yang merupakan website fanfiction terbesar saat ini dimana telah mencapai jutaan pengguna di dalamnya, atau mengumpulkan fanfiction mereka dalam komunitas online dan salah satunya yang paling dikenal ialah *Livejournal.com* (Hinton, 2006).

Tabel 2.1 Genre Story dalam Fanfiction

Genre	Keterangan
-------	------------

Adventure	Fanfic yang bercerita tentang petualangan.
Angst	Fanfic yang bercerita tentang kesedihan dan siksaan secara emosional (sad story).
Crime	Fanfic yang menceritakan tentang perilaku kriminal si tokoh.
Drama	Fanfic yang mengutamakan kehidupan tokoh yang penuh konflik emosi dan bertujuan membuat pembaca terhanyut dalam cerita.
Family	Fanfic yang menceritakan tentang kehidupan si tokoh dan keluarganya.
Fantasy	Fanfic yang berisi hal-hal yang hanya ada di khayalan pengarang.
Friendship	Fanfic yang menceritakan tentang kehidupan si tokoh dan persahabatannya.
General	Fanfic yang umum seperti cerita kehidupan sehari-hari, cocok untuk segala usia dan adat istiadat.
Horror	Fanfic yang menakutkan dan menceritakan hal-hal seram.
Humor	Fanfic yang mengandung unsur komedi/lucu di dalamnya.
Hurt-comfort	Fanfic dengan cerita dimana salah satu tokoh dirugikan (baik secara fisik maupun emosional) dan tokoh lainnya menyelamatkan tokoh yang dirugikan tersebut.
Mystery	Fanfic yang mengajak pembaca ikut berpikir untuk menemukan potongan-potongan informasi yang disembunyikan hingga klimaks cerita (detective story).
Parody	Fanfiction dengan unsur lucu terletak di akhir cerita dan tidak disangka oleh pembaca, biasanya digunakan untuk menyindir karakter, plot, bahkan realita yang ada.
Poetry	Fanfic yang dikemas dalam bentuk menyerupai

	puisi.
Romance	Fanfic yang berisi tentang percintaan para tokoh.
Sci-Fi	Fanfic unsur ilmiah seperti science dan IPTEK yang melibatkan teknologi dan hal-hal modern.
Spiritual	Fanfic yang mengangkat hubungan sang tokoh dengan Tuhan.
Supernatural	Fanfic dengan para tokoh yang memiliki kemampuan diluar batas manusia umumnya, misalnya <i>sixth sense</i> .
Suspense	Fanfic dengan cerita yang menimbulkan perasaan tegang dan penasaran pada pembacanya.

Sumber: (<http://www.fanfiction.net/community/Yaoi-Fanfiction/65993/>)(<http://pelajar-dodol.blogspot.com/2011/05/istilah-istilah-fanfiction-genre.html>)(<http://zona-fujoshi-lingling.blogspot.com/search/label/fanfiction>) diakses September 26, 2012.

Tabel 2.2 Genre Pairing dalam Fanfiction

Genre	Keterangan
Slash	Fanfic dengan menampilkan hubungan homoseksual antar tokoh di dalamnya, terdiri dari <i>yaoi</i> (gay) dan <i>yuri</i> (lesbian).
Hetero	Fanfic dengan menampilkan hubungan dua lawan jenis didalamnya, laki-laki dan perempuan.

Sumber: (http://en.wikipedia.org/wiki/Fan_fiction) diakses September 26, 2012.

Yaoi sendiri adalah sejenis genre penerbitan yang berasal dari Jepang dan seringkali mencakup manga, doujinshi¹, anime², dan fan art. Pada tahun 80 an, *yaoi* menjadi identik dengan *M/M (Male X Male)*, parodi dari manga populer dan karakter animasi dengan hubungan gay didalamnya dan kadang-kadang menampilkan kekerasan serta seks secara eksplisit (Wilson and Toku, 2003). *Yaoi* merupakan singkatan dari frase

¹ Manga yang ditulis oleh para mangaka amatir

² Istilah yang dipakai untuk menunjukkan suatu karya film animasi buatan Jepang

Jepang yakni 「ヤマなし、オチなし、意味なし」 yang bila dijabarkan akan membentuk susunan kata *yama nashi*, *ochi nashi*, *imi nashi* dan sering diterjemahkan menjadi “tidak ada klimaks, tidak ada poin, tidak ada permasalahan” ini adalah istilah yang merujuk pada kisah seks para lelaki (Youssef, 2004). Isi *yaoi* beragam mulai dari situasi romantis dengan materi dewasa yang sedang hingga subgenre yang mengandung *fetishisme*³ dan ilustrasi-ilustrasi tabu lain yang beragam mengenai homoseksualitas (McLelland, 2000).

Kazuko Suzuki dalam artikelnya yang berjudul “*Pornography or Therapy? Japanese Girls Creating the Yaoi Phenomenon*” mengatakan bahwa *yaoi* adalah istilah Jepang untuk *Slash*. Keduanya sering digunakan secara bergantian dalam komunitas fanfiction saat ini karena popularitas kartun dan komik Jepang dalam fanfiction (Hinton, 2006, p. 9).

Dalam *yaoi* dikenal istilah bahasa Jepang yakni *Semeru* (menyerang) dan *Ukeru* (menerima). Istilah ini berasal dari ilmu bela diri namun telah dipakai sebagai konteks seksual selama berabad-abad lamanya (Dalziel, 2003). Meski pun kaum gay biasanya menggunakan istilah *top* dan *bottom* pada kehidupan nyata, namun dalam hal ini dikenal dengan sebutan *seme* dan *uke*. Dalam kisah-kisah *yaoi*, *seme* seringkali ditampilkan sebagai laki-laki yang kuat secara fisik dan protektif serta memiliki penampilan yang lebih maskulin daripada *uke*. Sedangkan *uke* sendiri biasanya digambarkan sebagai pria-pria androgini yang dapat

³ Penggunaan benda mati sebagai stimulus untuk mencapai gairah seksual dan kepuasan, dalam banyak kasus mengatakan objek diperlukan untuk kepuasan seksual

terlihat tampan dan cantik dalam waktu bersamaan serta memiliki karakter lebih feminim.

Sebagaimana beberapa definisi sebelumnya mengenai *yaoi* dan fanfiction, maka *yaoi* fanfiction sendiri dapat diartikan sebagai suatu cerita/kisah percintaan para lelaki (Boys Love) yang memiliki hubungan homoseksual (gay) di dalamnya dengan situasi romantis dan materi dewasa yang dibuat oleh sekelompok penggemar dengan memasukkan dan memasangkan tokoh-tokoh idola mereka baik yang nyata maupun fiksi dalam cerita.

2. Yaoi fanfiction dalam sudut pandang psikologi

Menurut pendapat Jenkins, alasan begitu banyak penulis yang menikmati *slash* fanfiction ialah karena hal tersebut dianggap suatu penyimpangan, dimana mereka menikmati situasi komunitas yang mengerjakan suatu hal rahasia dan abnormal (Hinton, 2006, p. 9).

Suzuki dalam Hinton (2006) berpendapat bahwa para perempuan tertarik sepenuhnya dengan *yaoi* karena beberapa alasan. Diantaranya ialah karena *yaoi* menjelmakan perempuan pada objek laki-laki di dalamnya, dan penggambaran atas hubungan heteroseksual dianggap terlalu realistis bila diperuntukkan bagi para perempuan muda yang ingin tahu mengenai seksualitas. Selain itu penghapusan karakter perempuan dalam *online yaoi* fanfiction sendiri dilakukan hanya untuk menghindari konflik konstan yang biasanya ada pada hubungan heteroseksual, dimana ada kemungkinan sang tokoh perempuan nantinya menjadi hamil, sehingga *yaoi* adalah satu-satunya cara yang dianggap tepat untuk menghilangkan

konflik tersebut. Dengan kata lain, memungkinkan perempuan untuk mengeksplorasi hubungan romantis dan seksual tanpa merasa diintimidasi.

Berdasarkan pernyataan Suzuki tersebut, maka tergambar sudah bahwa para perempuan pembaca *online yaoi* fanfiction ini pada hakekatnya belum benar-benar melepaskan pandangan heteronormativitas⁴ dalam kisah *yaoi* sendiri. Mereka hanya sekedar merefleksikan sosok perempuan pada diri tokoh laki-laki yang digambarkan. Hal ini terbukti dengan adanya sentuhan-sentuhan sosok lelaki feminim pada tiap-tiap kisahnya, termasuk munculnya *online yaoi* fanfiction yang memiliki alur *MPREG (Male Pregnancy)*. Dengan “menghamilkan” laki-laki dalam cerita, pembaca perempuan merasa terhindar dari perasaan terintimidasi secara tidak langsung, cerita tidak memberikan beban tersendiri bagi para perempuan ini, karena keibaan terjadi hanya pada tokoh-tokoh *online yaoi* fanfiction sendiri, yakni laki-laki.

Sebagaimana pendapat salah satu responden dalam penelitian Sandra Youssef “*Girls who Like Boys who Like Boys: Ethnography of Online Fanfiction*”, dimana ia menyatakan bahwa membaca fanfiction dengan genre *yaoi* baginya adalah tidak lebih dari sekedar objek pelarian, “...reading until exhaustion in order to be able to sleep. It was a matter of escapism, nothing more or less..” (Youssef, 2004, p. 112). Lebih lanjut lagi, responden ini menyatakan dengan ketertarikan dan kecanduannya akan *yaoi* fanfiction, mampu mengabaikan waktu tidur dan kegiatan sosialnya. Sehingga dapat dilihat bahwa disini *online yaoi* fanfiction

⁴ Ideologi yang mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk pada aturan heteroseksualitas yang intinya adalah keharusan fungsi pro-kreasi seksualitas

memiliki pengaruh yang tidak sedikit pada diri individu. Salah satunya *online yaoi* fanfiction seolah bertindak sebagai media represi, yakni salah satu bentuk *defend mechanism* milik Sigmund Freud dimana melupakan isi kesadaran yang traumatis atau bisa membangkitkan kecemasan, mendorong kenyataan yang tidak bisa diterima kepada ketidaksadaran atau menjadi tidak menyadari hal-hal yang menyakitkan (Corey, 2010, p. 20).

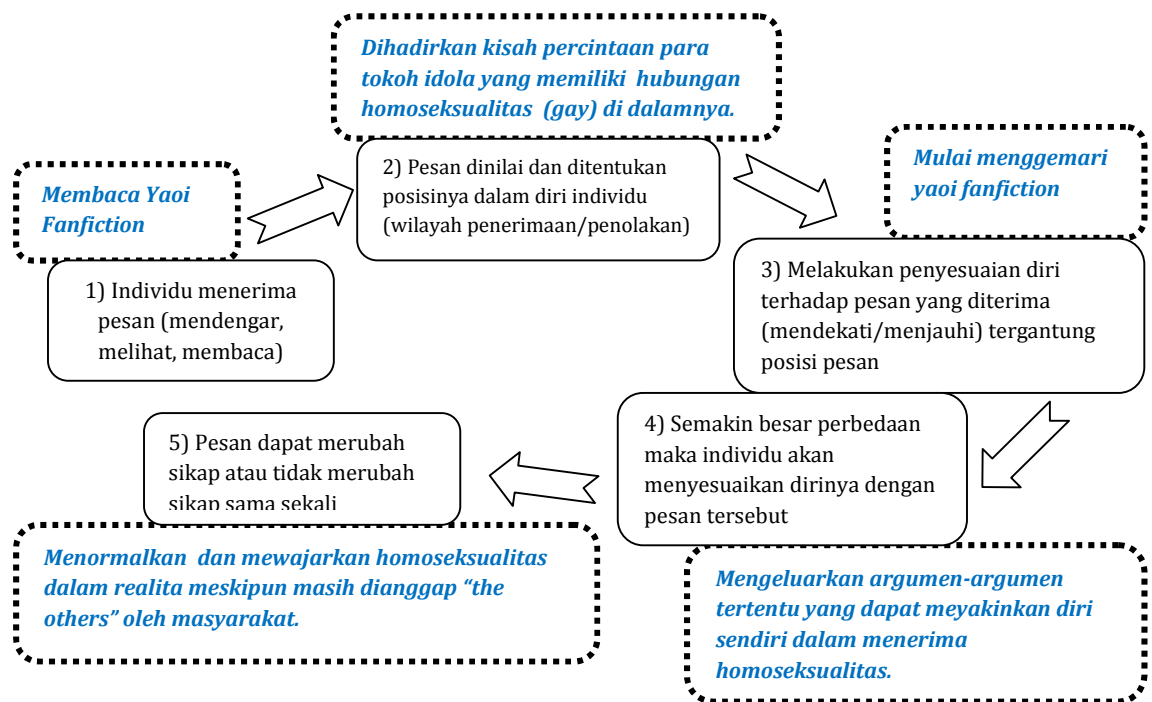
D. Kerangka Kerja Penelitian

Menurut Sherif, “pesan yang paling persuasif adalah pesan yang paling berbeda dengan posisi pandangan penerima pesan, namun pesan itu harus masuk ke dalam wilayah penerimaannya,” (Morissan, 2010, p. 25).

Bila dipahami lebih jauh, maka hal ini serupa dengan yang terjadi pada para pembaca *online yaoi* fanfiction (dapat dilihat dan dicermati pada bagan diatas). Pesan-pesan komunikatif (berupa kisah/penceritaan homoseksualitas) diberikan di tengah masyarakat yang menganut pada nilai-nilai heteronormativitas dan jelas berbeda dengan realitas cerita (*yaoi*). Dikemas dalam bentuk tulisan/kisah fiksi yang dapat diterima dengan mudah oleh para pembaca.

Skema 2.1 Iustrasi Konstruk Berpikir Seksual

→ Masuk wilayah penerimaan



Ketika cerita tersebut dianggap menarik oleh pembaca, maka dari sini dapat dianggap bahwa kisah *yaoi* sebagai komunikator berhasil masuk dalam wilayah penerimaan pembaca sebagai komunikan. Untuk selanjutnya pembaca akan melakukan penyesuaian diri terhadap pesan yang diterima, dimana semakin besar perbedaan maka individu akan menyesuaikan dirinya dengan pesan tersebut. Dan pada akhirnya pesan tersebut dapat merubah sikap para pembaca untuk mulai merefleksikannya, hasilnya yakni menormalkan dan mewajarkan homoseksualitas pada realitasnya.